

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU  
DAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA  
(Studi pada Sekolah Dasar Terakreditasi A  
di Kota Bandung)**

Penelitian Kelompok

Mendapat Bantuan Dana dari DIPA-RM UIN SGD Bandung  
Tahun Anggaran 2014

Sesuai dengan kontrak no : UN.05/P1/TL.001/059-1/2014



Oleh;

Ketua:

Dr. Qiqi Yuliati Zaqiah, MAg      Nip196707311993032004

Anggota :

1. Dr. Aan Hasanah, MEd      Nip 196308161990032013

2. Dr. Ara Hidayat, MPd      Nip 196307041988011001

3. Drs. Wildan Baihaqi, MAg      Nip 197201012007011064

Pusat Penelitian dan Penerbitan  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
2014

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (Studi pada Sekolah Dasar Terakreditasi A di Kota Bandung) ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya. Apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini

Bandung, Oktober 2014

Yang membuat pernyataan

Tim Penulis

## ABSTRAK

Sumberdaya manusia yang unggul secara intelektual dan mental menjadi tuntutan era global. Untuk memenuhi tuntutan tersebut perlu disiapkan sedini mungkin generasi muda yang memiliki integritas melalui nation building dan character building. Membangun karakter siswa perlu ada peran penting penguatan dan pembentukan karakter dari pihak sekolah dalam hal ini guru, dan peran penting keluarga dalam hal ini pola asuh orangtua untuk bersama-sama membentuk lingkungan yang kondusif, sehingga terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik, luhur, terpuji dan beradab dalam rangka membangun karakter secara terus menerus, berkelanjutan dan berkesinambungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profesionalisme guru, dan pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar di kota Bandung.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah guru dan siswa SD yang terakreditasi A di kota Bandung. Sampel penelitian ini adalah 44 orang guru dan 88 siswa yang dipilih secara random dari 4 sekolah yang terakreditasi A di wilayah yang berbeda. Jenis data yang digunakan melalui penyebaran angket tertutup yang dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik penelitian statistik.

Hasil analisis dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi pengaruh variabel Profesionalisme Guru ( $X_1$ ) terhadap variabel Karakter Siswa ( $Y$ ) secara langsung adalah 25,2% dengan nilai sebesar 0,402. Kontribusi pengaruh variabel Pola Asuh Orangtua ( $X_2$ ) terhadap variabel Karakter Siswa ( $Y$ ) secara langsung adalah 38,7% dengan nilai sebesar 0,544. Pengaruh dari kedua variabel tersebut terhadap variabel karakter siswa adalah sebesar 0,639 atau 63,9%. Ini berarti bahwa sebesar 36,1% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain profesionalisme guru dan pola asuh orangtua.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Alloh SWT, yang atas rahmat, karunia serta kasih sayangnya penelitian ini dapat penulis selesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabat dan tabiit tabiin hingga kepada kita sebagai umatnya. Amin

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tinggi rendahnya mutu pendidikan sangat ditentukan oleh komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, pola asuh orangtua, dan lain sebagainya. Hanya saja seluruh komponen tersebut tidak akan menjadi bermakna apa-apa apabila tidak memberi pengaruh pada pembentukan karakter siswa.

Karakter siswa merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah, peneladanan dimana guru dan orangtua menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, penegakan aturan baik di

sekolah maupun di keluarga menjadi faktor penentu terbentuknya karakter positif pada diri anak.

Penelitian kelompok ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu diperlukan koreksi dan saran dari para pembaca agar penelitian ini menjadi lebih baik.

Bandung, Oktober 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	14
D. Hipotesis	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Profesionalisme Guru	17
1. Pengertian Profesionalisme	18
2. Profesi Keguruan	26
3. Hakekat Profesi Guru	37
B. Pola Asuh Orangtua	46
1. Pengertian Pola Asuh	46
2. Jenis-jenis Pola Asuh	51
3. Indikator Pola Asuh	59
C. Karakter Siswa	61
1. Pengertian Karakter	61
2. Pengembangan Karakter Siswa	77
3. Strategi Pengembangan Karakter Siswa	89
BAB III METODE PENELITIAN	96
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	96
B. Jenis dan Sumber Data	96
C. Populasi dan Sampel Penelitian	98
D. Tehnik Pengumpulan Data	100
E. Pengolahan dan Analisis Data	109
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	117

A.	Hasil Penelitian	117
1.	Karakteristik Responden	117
2.	Deskripsi Variabel Penelitian	119
3.	Pengujian Hipotesis	127
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	132
1.	Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Karakter Siswa	132
2.	Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Siswa	134
3.	Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Siswa	137
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	139
A.	Kesimpulan	139
B.	Saran	145
	DAFTAR PUSTAKA	147
	LAMPIRAN	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan sebagai sebuah sistem yang memainkan peran dan fungsi dalam mewujudkan perubahan perilaku dan pembentukan watak atau karakteristik sumber daya manusia, merupakan bagian yang harus berada di garis depan dalam memikul tanggung jawab peningkatan kualitas dan produktifitas sumber daya manusia. Sebagai proses yang berkelanjutan, dalam konteks pendidikan sepanjang hayat, pendidikan akan menjangkau keseluruhan siklus kehidupan (*life cycles*) manusia mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi yang dapat diwujudkan pada jalur formal, non formal dan informal (Depdiknas, 2007:49).

Untuk membentuk masyarakat terpelajar dan mempunyai pengetahuan, menguasai teknologi, mempunyai keahlian dan keterampilan diperlukan pendidikan yang bermutu dan melakukan peningkatan mutu secara terus menerus sehingga tercipta peningkatan mutu



berkelanjutan (*Qontinuous Quality Improvement*) yang berujung pada pencapaian tujuan organisasi.

Pendidikan yang bermutu sangat diperlukan sebagai upaya untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang berdaya saing tinggi. Peningkatan mutu untuk setiap jenjang pendidikan harus diupayakan secara terus menerus. Peningkatan mutu ini diarahkan pada peningkatan masukan dan lulusan, proses, guru, sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Proses pendidikan sebagai komponen yang cukup penting berpengaruh signifikan pada mutu sebuah pendidikan. Proses pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan anak. Anak dianggap sudah berhasil jika sudah mencapai nilai/ nem yang memadai atau mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sehingga pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri siswa semakin terpinggirkan.

Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa dapat membawa kemunduran peradaban bangsa. Untuk itu, perlu ditanamkan nilai-nilai perilaku siswa

melalui pendidikan karakter di sekolah, karena pada hakekatnya sekolah harus menekankan pada perubahan aspek intelektual, sosial, kepribadian dan hasil pendidikan yang produktif (Azis Wahab, 2008:115).

Proses pendidikan yang berkualitas dan membangun karakter tersebut sudah banyak diupayakan oleh pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan yaitu dengan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru.

Perubahan kurikulum ini mencakup pada empat perubahan dari delapan standar nasional yang cukup mendasar yakni perubahan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Selain itu, perubahan yang cukup signifikan dalam kurikulum 2013 ini adalah dengan masuknya kompetensi spiritual dan sikap dalam kompetensi inti satu dan dua.

Standar proses dalam kurikulum 2013 ditandai dengan mulai dilaksanakannya proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan pendekatan pembelajaran yaitu melalui pendekatan saintifik dimana siswa diminta aktif untuk mengeksplorasi pembelajarannya.

Inovasi pembelajaran berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Model pembelajaran yang tepat akan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Akan tetapi, pada tataran implementasi di lapangan berdasarkan hasil studi pendahuluan pada beberapa SD/MI yang ada di kota Bandung masih menunjukkan banyak kelemahan dan kendala berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak pelaksanaan pembelajaran hanya bersifat satu arah guru kepada murid. Menurut penelitian Narohita (2010), “secara umum proses pembelajaran masih bersifat hapalan” ([www.undiksha.ac.id/media](http://www.undiksha.ac.id/media)). Selain itu, proses evaluasinya masih bentuk latihan penyelesaian soal-soal tes yang sifatnya pilihan ganda, bukan soal-soal yang menuntut siswa untuk terampil menganalisis masalah sebagai prasyarat untuk melatih kemampuan berpikir siswa. Hal tersebut bertujuan dalam rangka mencapai target nilai tes UN yang dianggap sebagai ukuran utama kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran.

Selain masalah pembelajaran di atas, masalah jumlah siswa di kelas juga cukup berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Jumlah siswa yang besar (rata-rata mencapai 50 orang/kelas) akan menyulitkan guru dalam memantau perkembangan individual siswa. Sementara, untuk menanamkan karakter pada siswa dalam proses pembelajaran membutuhkan stimulasi, perhatian, bimbingan dan proses pembelajaran yang individual.

Masalah lain yang terjadi di lapangan adalah berkaitan dengan fasilitas pembelajaran baik *software* maupun *hardware*. Fasilitas tersebut misalnya berkaitan dengan kurang memadainya sumber belajar seperti ketersediaan buku referensi, alat peraga, media, dan lain-lain. Minimnya fasilitas pembelajaran tersebut berdampak pada sulitnya guru untuk mengoptimalkan kemampuan siswa baik dalam pembentukan sikapnya maupun kemampuan intelektualnya.

Hal lain yang terjadi di lapangan juga bahwa belum terjalannya kerjasama yang kuat antara sekolah dengan orangtua siswa di rumah, sehingga tidak terjadinya kesinambungan pendidikan karakter antara di sekolah dengan di rumah. Terputusnya pembiasaan ini menjadi

lemahnya pembentukan karakter siswa. Semua nilai yang telah ditanamkan di sekolah menjadi bias manakala tidak berusaha dilanjutkan di rumah.

Fenomena empirik di masyarakat telah terjadi pergeseran perilaku sosial yang terjadi akibat krisis multisektoral. Berbagai kasus yang terjadi seperti penggunaan narkoba di antara para pelajar, perilaku seks bebas, tawuran antar pelajar, geng motor. Semua itu terjadi karena rapuhnya pendidikan karakter, dan karena terputusnya nilai-nilai yang diajarkan. Kesibukan orangtua juga mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak di rumah. Pola asuh orangtua yang berbeda dengan sekolah dapat menjadikan nilai-nilai yang berbeda pula dan berpengaruh terhadap pendidikan karakter ini.

## **B. Perumusan Masalah**

Faktor-faktor yang menyebabkan mutu pendidikan kita rendah terletak pada unsur-unsur dari sistem pendidikan itu sendiri, yakni pada faktor manajemen sekolah, sumberdaya ketenagaan, kurikulum, sarana dan fasilitas, pembiayaan pendidikan, serta pola asuh orangtua merupakan faktor

yang perlu dicermati. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggungjawab untuk terus mendidik siswanya, untuk itu sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Wijaya, 1996:2).

Sekolah bermutu bukan hanya menghasilkan lulusan yang cerdas dan kompeten, namun lebih dari itu harus memiliki karakter yang terwujud dalam sikap, watak, dan perilaku. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter menjadi identitas yang bersumber dari pengalaman seseorang yang selalu berubah melalui proses pendidikan yang baik, dari kematangan karakter inilah kualitas pribadi seseorang diukur. (Koesoema, 2009)

Sekolah merupakan sosok dari sebuah organisasi pendidikan yang melaksanakan kegiatan dan merupakan tempat bergabung dan berkumpulnya orang-orang sebagai sumberdaya manusia dalam satuan kerja yang masing-masing mempunyai hubungan kerja sama untuk mencapai

tujuan (Azis Wahab, 2008:118). Sekolah merupakan tempat dimana siswa menuntut ilmu untuk mencapai cita-citanya, agar sesuai dengan harapan stakeholder pendidikan.

Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa sekolah dasar, selanjutnya disingkat SD, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar dan menjadi landasan jenjang pendidikan menengah.

Program pengembangan pendidikan sekolah dasar salah satunya adalah meningkatkan kualitas pendidikan sebagai landasan bagi peserta didik untuk mampu memiliki kemampuan dan keterampilan dasar yang disertai dengan karakter serta kepribadian yang baik. Pendidikan karakter secara tidak langsung dan tidak disadari sebenarnya sudah dilakukan dan dialami oleh setiap orang dalam sepanjang hidupnya. Nilai-nilai yang umum diakui orang sebagai sesuatu yang luhur, seperti kejujuran dan keadilan, sudah berkembang sebelum anak didik masuk ke bangku sekolah.

Pendidikan karakter dan kepribadian merupakan aspek yang penting dalam pendidikan anak. Sejak dini anak perlu di didik tidak hanya segi kognitif atau intelektualnya, tetapi juga segi afektif, moral dan spiritualnya. Pendidikan karakter perlu diberikan seiring dengan perkembangan intelektual anak.

Louis V. Gerstner, Jr. dkk (1995) memaparkan jelas dalam bukunya “*Reinventing Education*” bahwa sekolah abad masa depan memiliki ciri-ciri lain: (a) Kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan; (b) memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas; (c) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif; (d) siswa-siswa yang sibuk, bergairah dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran; (e) masyarakat dan orangtua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan. Sekolah dituntut untuk dapat menyediakan sumberdaya manusia yang bermutu dan mengoptimalkan penggunaannya dalam upaya untuk memberikan pelayanan



pendidikan yang memuaskan kepada siswa melalui pelayanan yang sesuai dengan harapan siswa.

Proses belajar mengajar yang bermutu sangat tergantung kepada bagaimana seorang guru memberikan pelayanan pada proses belajar mengajar sehingga siswa dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Upaya untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif sangat diperlukan adanya motivasi siswa, tanggungjawab dan komitmen belajar, sehingga terbentuk iklim belajar yang kondusif. Kondisi tersebut dapat tercipta dengan adanya peranan guru yang profesional dan memiliki kompetensi (Kunandar 2009:54).

Kemajuan teknologi dan informasi tidak dapat menggeser peran guru dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya “*transfer of knowledge*”, tetapi membangun nilai dan karakter “*transfer of value and character building*”. Tidak semua guru dapat membangun karakter siswanya, tapi hanya guru yang memiliki kompetensi yang dapat membangun fondasi nilai-nilai luhur pada siswanya. Berdasarkan undang-undang guru dan dosen no 14 tahun 2005 disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki empat

kompetensi, yaitu kompetensi profesional, paedagogis, personal, dan sosial. Dari keempat kompetensi tersebut, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru adalah aspek kepribadian (personalitas) karena aspek pribadi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berkiprah di dunia pendidikan.

Kompetensi kepribadian guru dalam proses belajar mengajar meliputi: (1) kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten dan kreatif, (2) peka terhadap perubahan dan pembaharuan, (3) berfikir alternatif, (4) adil, jujur, dan kreatif; (5) disiplin dalam melaksanakan tugas, (6) ulet dan tekun bekerja, (7) berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, (8) simpatik dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana, (9) bersifat terbuka, (10) berwibawa (Kunandar 2009:61).

Kompetensi kepribadian guru di atas dapat menjadi faktor yang cukup penting dalam pengembangan karakter siswa di sekolah. Pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pendidikan

karakter membutuhkan tahapan stimulasi yang perlu dilalui dan proses internalisasi yang akan menguatkan terbentuknya perilaku tertentu.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan dan diaplikasikan di lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, pola asuh orangtua menjadi faktor yang penting dan perlu diteliti selain profesionalisme guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pola Asuh Orangtua terhadap Pengembangan Karakter Siswa (Penelitian pada siswa Sekolah Dasar yang terakreditasi A di Kota Bandung).

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar pengaruh profesionalisme guru terhadap pengembangan karakter siswa Sekolah Dasar Akreditasi A di kota Bandung ?
- 2) Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan karakter siswa Sekolah Dasar Akreditasi A di kota Bandung ?

- 3) Seberapa besar pengaruh profesionalisme guru dan pola asuh orangtua secara bersama-sama terhadap pengembangan karakter siswa pada Sekolah Dasar Akreditasi A di kota Bandung.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menguraikan mengenai pengaruh profesionalisme guru dan partisipasi orangtua terhadap karakter siswa pada Sekolah Dasar yang terakreditasi A di kota Bandung.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh profesionalisme guru terhadap pengembangan karakter siswa Sekolah Dasar Akreditasi A di kota Bandung ?

- 2) Untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan karakter siswa Sekolah Dasar Akreditasi A di kota Bandung ?
- 3) Untuk memperoleh gambaran tentang hubungan positif antara profesionalisme, pola asuh orangtua dan karakter siswa pada Sekolah Dasar Akreditasi A di kota Bandung.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan dalam penelitian. Melalui penelitian ilmiah, hipotesis diuji kebenarannya dan diperoleh hasil diterima atau ditolak. Hipotesis dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap pengembangan karakter siswa Sekolah Dasar Akreditasi A di kota Bandung.
- 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua atau keluarga terhadap pengembangan

karakter siswa Sekolah Dasar Akreditasi A di kota Bandung.

- 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru, pola asuh orangtua atau keluarga terhadap pengembangan karakter siswa Sekolah Dasar Akreditasi A di kota Bandung.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. PROFESIONALISME GURU**

Dewasa ini, tuntutan terhadap dunia pendidikan mengalami perubahan, tuntutan masyarakat tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi lebih kepada penguasaan atas kemampuan yang dihasilkan (*competency based education*). Namun, kenyataannya sistem pendidikan nasional yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini, ternyata masih belum mampu sepenuhnya memenuhi tuntutan dan harapan masyarakat

Dalam kerangka tujuan institusional di atas, pengembangan sumber daya manusia khususnya tenaga kependidikan Guru sebagai salah satu unsur sumber daya manusia dalam pendidikan dituntut untuk senantiasa melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous improvement*), sehingga ia akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, tidak semata-mata *knowledge based*,

seperti yang saat ini sering kita temukan. Tetapi, lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep-konsep keilmuan dan implementasinya dengan didasarkan nilai-nilai moral

Peningkatan kualitas kinerja Guru adalah salah satu perwujudan dari keinginan di atas. Konsekuensinya, proses peningkatan kualitas kinerja guru tersebut tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat *formalistik-simbolik*, tetapi harus sudah bergeser pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat *substansif-akademik*. Secara konseptual, ada tiga keterampilan dasar (*basic skills*) yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien, yaitu: (1) keterampilan konseptual (*conceptual skills*); (2) keterampilan teknis (*technical skills*); dan (3) keterampilan melakukan interaksi sosial (*human-relation skills*).

## **1. Pengertian Profesionalisme**

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, profesionalisme diartikan sebagai mutu, kualitas yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Sedangkan profesionalisme sendiri berasal dari kata profession. Profesi



mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkannya.<sup>1</sup> pengertian *professional* ini juga ada dalam undang-undang guru dan dosen bab I tentang ketentuan umum pasal 4 : “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh orang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan *professional*”.

Dalam melaksanakan tugas profesionalisnya, seorang guru dapat dikatakan *professional* bila memiliki kompetensi. undang-undang Guru dan Dosen Bab I pasal 10 menyebutkan arti kompetensi dengan jelas : *kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh*

---

<sup>1</sup> W J S Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003: 911)

*guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.* Jadi, kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>2</sup> Menurut Mulyasa, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada performance (karena menunjukkan perilaku nyata) dan perbuatan yang rasional (karena mempunyai arah dan tujuan) dalam melaksanakan tugas dan kependidikannya.<sup>3</sup>

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai dengan gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Dari sini dapat dipahami, agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya dengan benar, tentu saja seorang guru harus memiliki kemampuan (ability) dalam bentuk pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill) yang sesuai dengan

---

<sup>2</sup>Moh. Uzer Usman, 1999. *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya. 2006: 14)

<sup>3</sup> E.Mulyasa, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007 :26)

bidang pekerjaannya. Maka profesionalisme kinerja guru merupakan gambaran tentang apa yang harus ditampilkan atau ditunjukkan seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya yang sesuai dengan standar kompetensi seorang pendidik.

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab IV pasal 10 ayat 1, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional

- a. ***Kompetensi pedagogik*** yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi :
  - 1) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan.
  - 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
  - 3) Pengembangan kurikulum/silabus
  - 4) Perancangan pembelajaran.

- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Evaluasi hasil belajar.
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>4</sup>

b ***Kompetensi kepribadian***

Menurut Syamsu Yusuf mengutip hasil penelitian David Ryans tentang karakteristik guru efektif atau yang sangat diharapkan, menyatakan bahwa ada empat faktor karakter utama guru yang sangat diharapkan siswa yaitu : (1) *kreaitif* : guru yang kreatif bersifat imajinatif, senang bereksperimen, dan orisinal. Sedangkan yang tidak kreatif bersifat rutin, bersifat eksak, dan berhati-hati. (2) *dinamis* : guru yang dinamis bersifat enerjetik dan ekstrovert, sedangkan yang tidak dinamis bersifat pasif, menghindar dan menyerah. (3) *terorganisasi* : guru bersifat sadar akan tujuan, pandai

---

<sup>4</sup> E.Mulyasa, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007: 75)

mencari pemecah masalah, kontrol, sedangkan yang tidak terorganisasi bersifat kurang sadar akan tujuan, tidak memiliki kemampuan mengontrol. (4) *kehangatan* : guru yang memiliki kehangatan bersifat pandai bergaul , ramah, sabar. Sedangkan yang dingin bersifat tidak bersahabat, sikap bermusuhan, dan tidak sabar.

**c. *Kompetensi sosial***

Merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk :

- 1) Berkomunikasi lisan dan tulisan
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar<sup>5</sup>.

**d. *kompetensi profesional***

---

<sup>5</sup> *ibid:173.*

Merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi :

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang study yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu menggunakan dan mengembangkan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasi dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.<sup>6</sup>

Sementara itu menurut Neal Shambaugh dan Susan G Magliaro tentang *national board for professional teaching standart*, sebuah badan standar sertifikasi guru Amerika yang dibentuk tahun 1987, yang bertugas merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika. Seperti yang diungkapkan Neal Shambaugh dan Susan G Magliaro dalam pendahuluan bukunya, bahwa standar sertifikasi didasarkan pada 5 prinsip.

- a. *All teacher should be advocatos for their student* (semua guru harus mendukung atau mendorong para siswa).
- b. *Teaher should know their content areas and how to teach these subjects* (guru harus mengetahui isi materi dan mengetahui bagaimana cara mengajarkannya).

---

<sup>6</sup> *ibid:173*

- c. *Teachers are also responsible for student learning* (guru bertanggung jawab dalam pembelajaran siswa).
- d. *They systematically think about classroom practice and learn from experience* (guru secara sistematis memikirkan bagaimana cara mengajar di kelas dan mau belajar dari pengalaman).
- e. *Teachers are not alone but are members of learning community* (para guru adalah bagian dari komunitas belajar).<sup>7</sup>

Selain kompetensi-kompetensi diatas,dalam pendidikan juga dikenal adanya “sepuluh kompetensi guru” yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Sepuluh kompetensi guru dalam mengajar itu tidak jauh berbeda dengan kompetensi-kompetensi yang disebutkan sebelumnya.sepuluh kompetensi ini meliputi :

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Mengelola program belajar-mengajar.

---

<sup>7</sup> Neal Shambaugh and Susan G. Magliaro, 2006: ix



- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media/sumber.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelolah interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>8</sup>

Guru professional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi professional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi

---

<sup>8</sup> Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : C.V. Rajawali, 1990: 162).

sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila :

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara tepat dan berhasil
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.<sup>9</sup>

## **2. Profesi Keguruan**

Profesi biasanya diukur berdasarkan kepentingan dan tingkat kesulitan yang dimiliki. Dalam dunia keprofesionalan kita mengenal berbagai terminologi kualifikasi profesi yaitu: profesi, semi profesi, terampil, tidak terampil, dan quasi profesi. Gilley dan Egglan mendefinisikan profesi sebagai

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, 2006: 38 dan E Mulyasa, 2007: 18

*bidang usaha manusia berdasarkan pengetahuan, dimana keahlian dan pengalaman pelakunya diperlukan oleh masyarakat.*<sup>10</sup> Definisi ini meliputi aspek yaitu :

- a. Ilmu pengetahuan tertentu
- b. Aplikasi kemampuan/kecakapan, dan
- c. Berkaitan dengan kepentingan umum

Aspek-aspek yang terkandung dalam profesi tersebut juga merupakan standar pengukuran profesi guru. Proses profesional adalah *proses evolusi yang menggunakan pendekatan organisasi dan sistematis untuk mengembangkan profesi ke arah status professional (peningkatan status)*. Secara teoritis menurut Gilley dan Egglan pengertian professional dapat didekati dengan empat prespektif pendekatan yaitu orientasi filosofis, perkembangan bertahap, orientasi karakteristik, dan orientasi non-tradisional.

### *1. Orientasi Filosofi*

Ada tiga pendekatan dalam orientasi filosofi, yaitu pertama lambang keprofesionalan adalah adanya sertifikat,

---

<sup>10</sup> Gilley, Jerry W. dan Steven A. Egglan, *Principles of Human Resources Development*, (New York: Addison Wesley Pub. Company. Inc, 1989), hlm. 201

lissensi, dan akreditasi. Akan tetapi penggunaan lambang ini tidak diminati karena berkaitan dengan aturan-aturan formal. Pendekatan kedua yang digunakan untuk tingkat keprofesionalan adalah pendekatan sikap individu, yaitu pengembangan sikap individual, kebebasan personal, pelayanan umum dan aturan yang bersifat pribadi. Yang penting bahwa layanan individu pemegang profesi diakui oleh dan bermanfaat bagi penggunanya. Pendekatan ketiga: *electic*, yaitu pendekatan yang menggunakan prosedur, teknik, metode dan konsep dari berbagai sumber, sistim, dan pemikiran akademis. Proses profesionalisasi dianggap merupakan kesatuan dari kemampuan, hasil kesepakatan dan standar tertentu. Pendekatan ini berpandangan bahwa pandangan individu tidak akan lebih baik dari pandangan kolektif yang disepakati bersama. Sertifikasi profesi memang diperlukan, tetapi tergantung pada tuntutan penggunanya.

## 2. *Orientasi Perkembangan*

Orientasi perkembangan menekankan pada enam langkah pengembangan profesionalisasi, yaitu:

- a) Dimulai dari adanya asosiasi informal individu-individu yang memiliki minat terhadap profesi.
- b) Identifikasi dan adopsi pengetahuan tertentu.
- c) Para praktisi biasanya lalu terorganisasi secara formal pada suatu lembaga.
- d) Penyeputusan adanya persyaratan profesi berdasarkan pengalaman atau kualifikasi tertentu.
- e) Penentuan kode etik.
- f) Revisi persyaratan berdasarkan kualifikasi tertentu (termasuk syarat akademis) dan pengalaman di lapangan.

### *3. Orientasi Karakteristik*

Profesionalisasi juga dapat ditinjau dari karakteristik profesi/pekerjaan. Ada delapan karakteristik pengembangan profesionalisasi, satu dengan yang lain saling terkait:

- a) Kode etik
- b) Pengetahuan yang terorganisir

- c) Keahlian dan kompetensi yang bersifat khusus
- d) Tingkat pendidikan minimal yang dipersyaratkan
- e) Sertifikat keahlian
- f) Proses tertentu sebelum memangku profesi untuk bisa memangku tugas dan tanggung jawab
- g) Kesempatan untuk penyebarluasan dan pertukaran ide di antara anggota profesi
- h) Adanya tindakan disiplin dan batasan tertentu jika terjadi malpraktek oleh anggota profesi

#### *4. Orientasi Non-Tradisional*

Perspektif pendekatan yang keempat yaitu prespektif non-tradisional yang menyatakan bahwa seseorang dengan bidang ilmu tertentu diharapkan mampu melihat dan merumuskan karakteristik yang unik dan kebutuhan dari sebuah profesi. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi elemen-elemen penting untuk sebuah profesi, misalnya

termasuk pentingnya sertifikasi profesional dan perlunya standarisasi profesi untuk menguji kelayakannya dengan kebutuhan lapangan.

Tentu saja, pekerjaan guru tidak diragukan untuk dapat dikatakan sebagai profesi pendidikan dan pengajaran. Namun, hingga kini “pekerjaan untuk melakukan pendidikan dan pengajaran” ini masih sering dianggap dapat dilakukan oleh siapa saja. Inilah tantangan bagi profesi guru. Paling tidak hal ini masih sering terjadi di lapangan. Profesionalisme guru perlu didukung oleh suatu kode etik guru yang berfungsi sebagai norma hukum dan sekaligus sebagai norma kemasyarakatan. Kelembagaan profesi guru (seperti PGRI) sangat diperlukan untuk menghindari terkotak-kotaknya guru karena alasan struktur birokratisasi atau kepentingan politik tertentu. Profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi yang standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional. Kompetensi tersebut adalah pemilikan kemampuan atau keahlian yang bersifat khusus, tingkat pendidikan minimal, dan sertifikasi keahlian haruslah dipandang perlu sebagai prasarat untuk menjadi guru profesional. Menurut Surya guru yang profesional harus menguasai keahlian dalam kemampuan

materi keilmuan dan ketrampilan metodologi. Guru juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, lembaga dan organisasi profesi. Selain itu, guru juga harus mengembangkan rasa kesejawatan yang tinggi dengan sesama guru. Disinilah peran Perguruan Tinggi Pendidikan dan organisasi profesi guru (seperti PGRI) sangat penting. Kerjasama antar keduanya menjadi sangat diperlukan. Lembaga Pendidikan dalam memproduksi guru yang profesional tidak dapat berjalan sendiri, kecuali selain harus bekerjasama dengan lembaga profesi guru, dan sebaliknya.<sup>11</sup>

Untuk itu, maka pengembangan profesionalisme guru juga harus mempersyaratkan hidup dan berperannya organisasi profesi guru tenaga kependidikan lainnya yang mampu menjadi tempat terjadinya penyebarluasan dan pertukaran ide diantara anggota dalam menjaga kode etik dan pengembangan profesi masing-masing. Orientasi mutu, profesionalisme dan menjunjung tinggi profesi harus mampu menjadi etos kerja guru. Untuk itu maka, kode etik profesi guru harus pula ditegakkan oleh anggotanya dan organisasi profesi

---

<sup>11</sup> Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 79



guru harus pula dikembangkan kearah memiliki otoritas yang tinggi agar dapat mengawal profesi guru tersebut.

Jabatan guru dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan tenaga guru. Kebutuhan ini meningkat dengan adanya lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru untuk menghasilkan guru yang profesional. Pada masa sekarang ini LPTK menjadi satu-satunya lembaga yang menghasilkan guru. Walaupun jabatan profesi guru belum dikatakan penuh, namun kondisi ini semakin membaik dengan peningkatan penghasilan guru, pengakuan profesi guru, organisasi profesi yang semakin baik, dan lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga guru, sehingga ada sertifikasi guru melalui Akta Mengajar. Organisasi profesi berfungsi untuk menyatukan gerak langkah anggota profesi dan untuk meningkatkan profesionalitas para anggotanya. Setelah PGRI yang menjadi satu-satunya organisasi profesi guru di Indonesia, kemudian berkembang pula organisasi guru sejenis misalnya (MGMP).

### *1. Ruang Lingkup Profesi Keguruan*

Ruang lingkup layanan guru dalam melaksanakan profesinya, paling tidak ada tiga bentuk layanan, antara lain adalah:

- a) layanan administrasi pendidikan;
- b) layanan instruksional; dan
- c) layanan bantuan, yang ketiganya berupaya untuk meningkatkan perkembangan siswa secara optimal.

Ruang lingkup profesi guru dapat pula dibagi ke dalam dua gugus, yaitu gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional dan gugus kemampuan profesional. Kompetensi Kepribadian Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung terhadap pelaksanaan tugas guru. Beberapa kompetensi kepribadian guru antara lain sebagai berikut.

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- b) Percaya kepada diri sendiri.
- c) Tenggang rasa dan toleran.
- d) Bersikap terbuka dan demokratis.
- e) Sabar dalam menjalani profesi keguruannya.
- f) Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya.

- g) Memahami tujuan pendidikan.
- h) Mampu menjalin hubungan insani.
- i) Memahami kelebihan dan kekurangan diri.
- j) Kreatif dan inovatif dalam berkarya.

## *2. Kompetensi Sosial Guru*

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru berbeda, ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru, antara lain adalah:

- a) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua Peserta didik.
- b) Bersikap simpatik.
- c) Dapat bekerja sama dengan BP3.

- d) Pandai bergaul dengan Kawan sekerja dan Mitra Pendidikan.
- e) Memahami Dunia sekitarnya (Lingkungan).

### *3. Komponen-komponen Kompetensi Profesional*

Kompetensi Profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan PBM dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Beberapa komponen kompetensi profesional guru adalah berikut ini.<sup>12</sup>

- a) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep.
- b) Pengelolaan program belajar-mengajar.
- c) Pengelolaan kelas.
- d) Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar.

---

<sup>12</sup> <http://id.shvoong.com/books/dictionary/profesi-keguruan>

- e) Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- f) Kemampuan menilai prestasi belajar-mengajar.
- g) Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
- h) Menguasai metode berpikir.
- i) Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional.
- j) Memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik.
- k) Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.
- l) Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- m) Mampu memahami karakteristik peserta didik.
- n) Mampu menyelenggarakan Administrasi Sekolah.
- o) Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.
- p) Berani mengambil keputusan.
- q) Memahami kurikulum dan perkembangannya.
- r) Mampu bekerja berencana dan terprogram.

- s) Mampu menggunakan waktu secara tepat.

### **3. Hakekat Profesi Guru**

Profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan atau menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun pengertian profesi sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu "*Proffesio*" yang mempunyai dua pengertian, diantaranya adalah janji atau ikrar serta pekerjaan. Namun apabila pengertiannya lebih diperluas menjadi, profesi dapat diartikan sebagai kegiatan "apa saja" dan dilakukan oleh "siapa saja" untuk memperoleh nafkah yang dikerjakan dengan suatu keahlian tertentu. Sedangkan dalam arti sempit, profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut daripadanya pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik.

Sedangkan Kunandar menyebutkan bahwa profesi diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan serta keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.<sup>13</sup> Ornstein dan Levine (1984) menyatakan bahwa syarat-syarat serta kriteria yang harus dipenuhi agar suatu jabatan dapat disebut sebagai profesi adalah sebagai berikut:

- a) Melayani masyarakat
- b) Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai.
- c) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori praktek.
- d) Memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.
- e) Terkendali berdasarkan lisesnsi baku dan atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin

---

<sup>13</sup> Ani M.Hasan, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang, Alfabeta, 2011), HLM. 74

tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya).

- f) Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu.
- g) Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
- h) Mempunyai komitmen terhadap jabatan klien, dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
- i) Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya, relatif bebas dari supervisi dalam jabatan.
- j) Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
- k) Mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok 'Elit' untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya.



- l) Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
- m) Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri setiap anggotanya.
- n) Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Bersumber dari istilah profesi tersebut muncul istilah-istilah lain seperti profesional, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisasi. Dalam buku *Kapita Selekta Kependidikan*, Surya dkk, memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut diatas sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a) Profesional memiliki dua makna. Pertama mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi. kedua mengacu kepada sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. penyandangan dan penampilan

---

<sup>14</sup> Surya, HM.. *Kapita Selekta Kependidikan*, (Jakarta Universitas Terbuka, 2000), hlm. 45 - 49

profesional ini telah mendapat pengakuan baik formal (pemerintah atau organisasi profesi) maupun informal (masyarakat dan para pengguna jasa profesi)

- b) Profesionalisme adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Menurut para ahli, profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

- c) Profesionalitas adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.
- d) Profesionalisasi adalah suatu proses menuju kepada perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. dengan profesionalisasi, para guru secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. pada dasarnya profesionalisasi merupakan suatu proses pengembangan keprofesian yang sistematis dan berkesinambungan melalui berbagai program

pendidikan baik pendidikan prajabatan maupun pendidikan dalam jabatan.

Dengan demikian, profesi dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan serta keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Dan usaha untuk profesionalisasi merupakan hal yang tidak perlu ditawar-tawar lagi karena uniknya profesi guru. Profesi guru harus memiliki berbagai kompetensi, seperti kompetensi paedagogik, profesional, personal dan sosial.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan profesi guru adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu. Memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan. Sedangkan Galbreath, J. menyebutkan bahwa profesi guru adalah orang yang bekerja atas panggilan hati nurani. Dalam melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat, hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan

hati nurani. Sehingga guru akan merasa senang dalam melaksanakan tugas berat dalam mencerdakan anak didik.<sup>15</sup>

### *Ciri-ciri Profesi Keguruan*

Ciri-ciri utama suatu profesi itu sebagai berikut: Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial*), jabatan yang menuntut keterampilan atau keahlian tertentu, keterampilan atau keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah. Jabatan tersebut berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekadar pendapat khalayak umum. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.

Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh kepada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi, setiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* atau

---

<sup>15</sup> <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/makalah-profesi-guru.html>

keputusan terhadap permasalahan yang dihadapinya. Dalam prakeknya, ketika melayani masyarakat, anggota profesi memiliki otonomi dan bebas dari campur tangan orang lain. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Adapun ciri-ciri jabatan guru adalah sebagai berikut:

- a) Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (dibandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka).
- d) Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- e) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f) Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.

- g) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- h) Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Ciri-ciri profesi, yaitu adanya:

- a) standar unjuk kerja;
- b) lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan pelaku profesi tersebut dengan standar kualitas akademik yang bertanggung jawab;
- c) organisasi profesi;
- d) etika dan kode etik profesi;
- e) sistem imbalan;
- f) pengakuan masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri di atas, Sanusi et al. (1991), mengutarakan ciri-ciri utama suatu profesi itu sebagai berikut :

- a) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (crusial).

- b) Jabatan yang menuntut keterampilan / keahlian tertentu.
- c) Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d) Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekadar pendapat khalayak umum.
- e) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f) Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- g) Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh kepada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- h) Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan judgement terhadap permasalahan yang dihadapinya.



- i) Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
- j) Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.<sup>16</sup>

## **B. POLA ASUH**

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

---

<sup>16</sup> <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/01/makalah-profesi-kependidikan-di.html>

Sementara itu menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Disisi lain Tarsis Tarmudji, menyatakan bahwa, pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat<sup>17</sup>.

M. Shochib (1998: 14) mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkap pola asuh orang tua dalam mengembangkan

---

<sup>17</sup> <http://aindah.wordpress.com/2010/07/03/pola-asuh-orang-tua/>

disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Pola asuh dapat dipahami sebagai sebuah cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Lebih luas lagi bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk karakter keturunan yang sesuai dengan norma dan nilai positif dan sesuai dengan kehidupan masyarakat luas. Pola asuh di dalam masyarakat umumnya dari yang bernuansa sangat permisif sampai yang sangat otoriter. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak *child rearing* adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik.

Setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda-beda dan mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter atau akhlak anak, juga berpengaruh dalam keberhasilan keluarga dalam mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama, kebaikan dan norma-norma dalam masyarakat. Semakin maksimal keluarga mengambil perhatian dengan pola asuh maka semakin baik yang dihasilkan, dan sebaliknya keluarga

yang menganggap remeh pola asuh maka akan mendapatkan hasil darinya hal-hal negatife pada anak.

Realita di zaman ini munculnya istilah keluarga modern yaitu keluarga yang kedua orang tuanya sama-sama meniti karier dalam dunia kerja, mereka sibuk sehingga hanya sedikit waktu yang tersisa untuk keluarga, terbatasnya waktu untuk berinteraksi dengan anak. Problem semacam ini biasanya melanda orang-orang perkotaan yang sibuk dengan karier. Maka sebagai orang tua khususnya seorang bapak harus bijak untuk mengatur dan mensiasatinya dengan cerdas.

Setiap orang tua memiliki sikap dan perilaku yang berbeda satu sama lain dalam menghadapi anak-anak mereka. Ini akan terlihat dan tergambar dalam pola asuh yang mereka terapkan. Seorang ahli yang bernama Baumrind mengemukakan secara universal pola asuh tergambar dalam empat macam bentuk yaitu, sebagai berikut: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh penelantar.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Wahyuning, W. dkk., *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003) h. 128

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>19</sup>

Sedangkan cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek-instruksional yakni respon-anak terhadap aktivitas pendidikan itu.

---

<sup>19</sup> Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 110.

Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara orang tua dengan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri. Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi di mana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.<sup>20</sup>

**c. Pola Asuh *Laisses Fire***

a. Pola asuh anak dengan keteladanan orang tua

Dalam psikologi perkembangan anak diungkapkan bahwa metode teladan akan efektif untuk dipraktikkan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pada saat tertentu orang tua harus menerapkan metode ini yang memberi teladan yang baik. Cara ini akan mudah diserap dan direkam oleh jiwa anak dan tentu akan dicontohnya kelak di kemudian hari.

b. Pola asuh anak dengan pembiasaan

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (fitrah). Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, fitrah tersebut akan berkembang baik di dalam

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan bejumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orang tua, dan dengan hanya meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar.

Orang tua, karena ia dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian Menurut Khairiyah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, orang tua harus menjadi gambaran hidup yang mencerminkan hakikat perilaku yang diserukannya dan membiasakan anaknya agar berpegang teguh pada akhlak-akhlak mulia.<sup>21</sup>

## **2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua**

---

<sup>21</sup> A. Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 152.

a) Pola Asuh Permissif

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Sementara itu Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Sejalan dengan itu, Prasetya dalam Anisa (2005) menjelaskan bahwa pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua



tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

Dariyo dalam Anisa (2005) juga menambahkan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

#### **b. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi

perilakunya. Perbedaan seperti sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Menurut Gunarsa (2000), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Senada dengan Hurlock, Dariyo dalam Anisa (2005), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh

otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

### c. **Pola Asuh Demokratis**

Demokrasi merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak.<sup>22</sup> Sedangkan bila dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objek dan positif. Dengan tindakan-tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi ikut serta dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan.<sup>23</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga

---

<sup>22</sup> Sa'id Aqiel Siradj, *et. al.*, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 166.

<sup>23</sup> Geurngan W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1996), hlm. 132-133.

negara.<sup>24</sup> Dengan demikian pola asuh demokratis paling tidak mencerminkan pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif.

Sementara itu bentuk pola asuh demokratis berdasarkan teori *convergence* yaitu bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor dari dalam dan luar, maksudnya bahwa pendidikan dalam hal ini mengasuh itu bersifat maha kuasa dan mengasuh juga tidak dapat bersifat tidak berkuasa. Oleh sebab itu mengasuh anak harus seimbang, yaitu tidak boleh membiarkan dan memberi kebebasan sebebas-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing ke arah perkembangan anak.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 31.

memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya<sup>25</sup>

Oleh karena itu dalam keluarga orang tua dalam hal ini pengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik sekaligus mengasuh anak didik/anak asuhnya. Sementara itu Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang

---

<sup>25</sup> ] Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm. 111.

tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Dariyo dalam Anisa (2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orangtua. Diakui dalam prakteknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo dalam Anisa (2005), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana

orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

### **e. Jenis Penelantar**

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.<sup>26</sup> Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran. Arahan atau bimbingan

Hal itu ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai dengan jika diberikan kepada anak-anak. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana. Oleh karena itu dalam keluarga orang tua dalam hal ini pengasuh harus merealisasikan peranan

---

<sup>26</sup> Mansur, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 356.

atau tanggung jawab dalam mendidik sekaligus mengasuh anak didik/anak asuhnya.

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

#### **4. Indikator Pola Asuh**

Indikator dari pola asuh orang tua terhadap anaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a) Pola asuh permissif:
  - Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua
  - Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik



- Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan
  - Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
  - Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.
- b) Pola asuh otoriter:
- Orang tua menerapkan peraturan yang ketat
  - Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat
  - Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak
  - Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
  - Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian
- c) Pola asuh demokratis:
- Adanya kesempatan bagi anak untuk berpedapat
  - Hukuman diberikan akibat perilaku salah
  - Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar

- Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
- Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
- Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.<sup>27</sup>

Penggunaan pola asuh ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku social pada anak. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak berbeda-beda hal ini sangat dipengaruhi oleh dua factor, yaitu factor internal dan eksternal. Yang termasuk factor internal, misalnya latar belakang keluarga orang tuanya, usia orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, jenis kelamin orng tua dan anak, karakter anak dan konsep peranan orang tua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk factor eksternal, adalah tradisi yang berlaku dalam lingkungannya, sosial ekonomi dalam lingkungannya, dan semua hal yang

---

<sup>27</sup> <http://pangeranrajawawo.blogspot.com/2011/12/pola-asuh-orang-tua.html>

berasal dari luar lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi pola asuh keuanganya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari metode penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang suatu obyek studi yang diteliti. Variabel dependen dari penelitian ini adalah Profesionalisme Guru (X1), Pola Asuh (X2). Sedangkan variabel independen adalah pengembangan karakter siswa (Y).

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

Pengumpulan data merupakan sebuah prosedur untuk memperoleh data untuk memecahkan masalah dengan menggunakan tehnik tertentu, sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul. Jenis data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Sedangkan sumber data berasal dari siswa, guru-guru dan Kepala sekolah dasar (SD) terakreditasi A yang berada dibawah Dinas Pendidikan Kota Bandung.

Data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari responden, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan penelitian ini. Data primer dikumpulkan melalui angket tertutup. Sedangkan data sekunder diperoleh dari internal sekolah dasar terakreditasi A di kota Bandung yang dipilih dalam penelitian ini yaitu bersumber dari siswa, orangtua, tenaga kependidikan, dokumentasi dan informasi lainnya. Data sekunder dapat berupa studi kepustakaan, seperti laporan hasil penelitian, referensi yang relevan dan sumber-sumber lainnya dari berbagai sekolah yang diteliti, literatur, laporan penelitian terdahulu, publikasi, dokumentasi dan referensi lainnya yang relevan dengan masalah penelitian ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terdapat ... sekolah yang sudah terakreditasi A di kota Bandung. Dalam penelitian ini, sekolah dasar yang akan dijadikan sampel hanya 4 sekolah yang mewakili rayon yaitu sekolah di wilayah Bandung Timur, Bandung Utara, Bandung Barat dan Bandung Selatan.

### C. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan penyusunan. Berdasarkan sifatnya, teknik pengumpulan data dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu: (a) Teknik observasi langsung, (b) Teknik observasi tidak langsung, (c) Teknik komunikasi langsung, (d) Teknik komunikasi tidak langsung. (winarno surakhmad, 1994:162).

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data terdiri dari :

#### 1) Penentuan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket tertutup, yaitu responden diberi pertanyaan atau pernyataan yang menggambarkan hal-hal yang ingin diungkap dari kedua variabel disertai alternatif jawaban.

Pengumpulan data melalui angket menggunakan angket memiliki beberapa keuntungan (Arikunto, 1997:129), antara lain: (a) tidak memerlukan hadirnya peneliti; (b) dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden;

(c) dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden; (d) dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu dalam menjawab; (e) dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Alat pengumpul data yang lain dalam penelitian ini selain angket adalah wawancara. Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. (Moh Ali, 1982:83).

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan siswa. Tujuannya adalah untuk menunjang dan memperkuat keabsahan data penelitian hasil yang diperoleh dari angket.

## 2) Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, instrumen yang disusun berdasarkan variabel yang

diteliti, yaitu : Profesionalisme Guru dan Pola Asuh Orangtua serta Pengembangan Karakter Siswa.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	ITEM
1	Profesionalisme Guru (X1) (Sutjipto dan Rafli,2000:262 UU RI No 20 Tahun 2003)	Profesional dalam mendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengajak siswa untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan YME</li> <li>• Menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak</li> <li>• Menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap</li> <li>• Mengembangkan sikap cinta, kasih sayang, tolong menolong, hormat kpd sesama</li> <li>• Memberikan lingkungan yg kondusif bagi pengembangan karakter siswa.</li> </ul>	1-5
		Profesional dalam mengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan materi pelajaran sesuai kompetensinya;</li> <li>• Mampu menghubungkan pembelajaran dengan fenomena empirik di lapangan;</li> <li>• Mendorong siswa aktif</li> </ul>	6-10



			<p>dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yg variatif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat langsung dalam proses pembelajaran</li> <li>• Mengungkapkan pemb melalui nilai positif</li> </ul>	
--	--	--	--	--

		Profesional dalam membimbing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa melalui pendekatan emosional</li> <li>• Menunjukkan rasa sayang dan perhatian pada siswa</li> <li>• Mendorong dan membuat perubahan perilaku pada siswa</li> <li>• Mengutamakan pelayanan dan bimbingan kpd siswa</li> <li>• Memberikan solusi dalam permasalahan</li> </ul>	11-15
		Profesional dalam melatih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melatih daya kognitif dan pemahaman siswa</li> <li>• Mengembangkan dan melatih kemampuan afektif siswa</li> <li>• Melatih kemampuan psikomotorik siswa</li> <li>• Melatih fisik dan mental siswa</li> </ul>	16-19
		Profesional dalam menilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penilaian yang adil dan bijaksana</li> <li>• Menilai dengan hati,</li> </ul>	20-22

			terbuka dan fleksibel <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penilaian dengan melihat potensi, minat dan bakat siswa</li> </ul>	
		Profesional dalam mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengevaluasi kegiatan yang dilakukan siswa</li> <li>• Hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan program</li> <li>• Dapat menentukan tindak lanjut hasil pengembangan</li> </ul>	23-25
2	Pola Asuh Orangtua	Pola Asuh Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cenderung bersikap kaku</li> <li>• Suka memaksakan kehendak</li> <li>• Orangtuaselalu mengatur</li> <li>• Orangtua selalu merasa paling benar</li> <li>• Orangtua selalu menghukum</li> <li>• Adanya kontrol yang ketat dari orangtua</li> <li>• Tidak ada kesempatan mengemukakan pendapat</li> <li>• Jarang memberi pujian atau hadiah</li> </ul>	1-25
		Pola Asuh Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua sering berdiskusi dengan anak</li> <li>• Bersedia mendengarkan pendapat</li> <li>• Pengambilan keputusan didasarkan pada kesepakatan bersama</li> <li>• Orangtua tidak bersifat kaku/luwes</li> <li>• Orangtua memberi bimbingan tanpa memaksa</li> <li>• Orangtua memberi penjelasan rasional jika</li> </ul>	

			pendapat anak tidak sesuai	
		Pola Asuh Permisif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua memberi kebebasan penuh</li> <li>• Anak tidak dituntut untuk bertanggungjawab</li> <li>• Orangtua membiarkan semua tindakan anak</li> <li>• Orangtua tidak pernah menghukum anak</li> <li>• Peran orangtua hanya sebagai pemberi fasilitas</li> </ul>	
3	Karakter Siswa (Thomas Lickona, 1991:51)	<i>-Trust Worthy</i> (kepercayaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa percaya kepada Tuhan YME</li> <li>• Percaya pada setiap nasehat dan petunjuk guru</li> <li>• Siswa mampu bertanya dan bercerita pada guru</li> <li>• Menunjukkan sifat dapat dipercaya oleh guru, keluarga dan teman sebaya</li> </ul>	1-4
		<i>Honesty</i> (kejujuran)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa jujur dalam perkataan dan perbuatan</li> <li>• Berani bersikap tegas atas perbuatan salah dan ketidakjujuran</li> <li>• Dapat menghindar dari segala bentuk kecurangan</li> <li>• Menggunakan dana dari orangtua secara benar</li> </ul>	5-8
		<i>Trathfulness</i> (sifat yang benar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu menjadi pemimpin bagi dirinya, lingkungan dan keluarga</li> <li>• Siswa dapat disiplin tanpa diawasi</li> <li>• Mampu memperbaiki kekurangan</li> <li>• Selalu berusaha utk lbh baik</li> </ul>	9-12

		<i>Caring</i> (Peduli)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu mengetahui perasaan yang sdg dialami temanya</li> <li>• Siswa terampil berkomunikasi secara verbal dan non verbal</li> <li>• Bergaul dg ramah dan sopan semua teman</li> <li>• Menghormati lawan jenis</li> </ul>	13-16
		<i>Fairness</i> (keadilan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu berbuat adil dlm berbagai kegiatan</li> <li>• Bersikap sportif dalam setiap perlombaan</li> <li>• Berani protes terhadap ketidakadilan</li> <li>• Mengakui dan menerima keunggulan orang lain</li> </ul>	17-20
		<i>Good Citizen</i> (Warga Negara yang baik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dpt menunjukkan cinta dan jiwa patriotisme pada negaranya</li> <li>• Siswa dapat menghadapi tantangan dengan berani</li> <li>• Siswa dapat membedakan sifat yang kuat dan sifat yang lemah menghadapi tantangan</li> <li>• Siswa berani mencoba meskipun pernah gagal</li> <li>• Siswa tetap semangat menghadapi berbagai kesulitan</li> </ul>	21-25

## D. Pengolahan dan Analisis Data

### 1) Pengolahan Data

Sebelum angket disebarakan pada responden, terlebih dahulu penulis melakukan uji coba angket. Uji coba ini merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan yang masih terdapat pada pertanyaan, pernyataan, atau pada alternatif jawaban.

Uji pendahuluan dilaksanakan pada 4 sekolah dasar (SD) terakreditasi A di Kota Bandung yang dipilih secara acak dengan mengutamakan sekolah dasar (SD) yang mudah dijangkau. Pada setiap sekolah dipilih 5 orang responden yang berasal dari guru-guru di sekolah dasar (SD) terakreditasi A dengan total sampel uji pendahuluan sebanyak 20 orang guru.

Hasil uji coba instrumen penelitian dilakukan pengujian validitas dan realibilitas.

## 2) Analisis Data Penelitian

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan beberapa tahap yaitu :

### (a) Uji Normalitas

Uji normalitas distribusi dipergunakan untuk menentukan apakah pengolahan data menggunakan analisis parametrik atau non parametrik. Uji normalitas distribusi ini, menggunakan rumus chi kuadrat Rumus:

### (b) Uji Linieritas

### (c) Uji Hipotesis

### (d) Analisis Korelasi

### (e) Regresi Berganda

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Karakteristik responden**

Responden yang disebar dalam penelitian ini adalah empat (4) sekolah dasar (SD) terakreditasi A se-Kota Bandung. Responden terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa. Angket yang ditujukan untuk kepala sekolah dan guru, dimaksudkan untuk mengukur variabel Profesionalisme guru dan karakter siswa. Sedangkan untuk mengukur pola asuh orang tua diberikan kepada siswa di kelas 5 dan 6. Pemilihan kelas tersebut dengan alasan usia siswa sudah memungkinkan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan dalam angket.

Pada awal penyebaran angket jumlah responden guru dan kepala sekolah untuk mengukur variabel profesionalisme guru, yang diteliti yaitu 44 orang guru yang menjadi wali kelas dari keempat sekolah. Selain guru, peneliti juga memberikan angket siswa di empat sekolah sebanyak 88 siswa. Jumlah siswa di keempat sekolah tersebut adalah :

No	Wilayah	Nama Sekolah	Jumlah
1	Bandung Selatan	SDN Karangpawulang 1	438 orang
2	Bandung Utara	SDN Cisitu	199 orang
3	Bandung Barat	SDN Sejahtera 4	517 orang
4	Bandung Timur	SDN Andir Kidul 2	400 orang
	Jumlah		1544 orang

Karakteristik responden dengan identifikasi melalui kualifikasi pendidikan memiliki karakteristik pendidikan



terakhir SMA atau sederajat sebanyak 21 orang; lulusan D2/D3 sebanyak 35 orang; dan lulusan S1 sebanyak 57 orang. Kemudian karakteristik responden dilihat dari masa kerjanya yaitu 0-5 tahun sebanyak 13 orang; 6-10 tahun sebanyak 24 orang; 11-15 tahun sebanyak 22 orang; 16-20 tahun sebanyak 17 orang; 21-25 tahun sebanyak 29 orang dan di atas 25 tahun sebanyak 13 orang. Dilihat dari masa kerja, mayoritas guru ada pada masa kerja 21-25 tahun, hal ini tentu dianggap bahwa guru sudah berpengalaman sehingga diharapkan sudah memiliki kemampuan profesionalnya.

## **2. Deskripsi Variabel Penelitian**

Deskripsi setiap variabel diukur melalui skor capaian rata-rata, persentase dan kategori untuk masing-masing variabel dan indikatornya. Pengukuran skor capaian rata-rata menggunakan ketentuan rentang  $(r) = 5,00 - 1,00$  (skor rata-rata tertinggi dikurangi skor rata-rata terendah), dan banyak kriteria  $(k) = 5$ , sehingga didapatkan panjang kelas  $(p) = r/k = 4/5 = 0,8$ . Sebagai acuan, kriteria skor capaian rata-rata disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1  
Kriteria Skor Capaian Rata-Rata

Rata-Rata Skor	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Cukup Tinggi
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

a. Profesionalisme Guru

Variabel Profesionalisme Guru ( $X_1$ ) merupakan variabel eksogen yang terdiri atas enam dimensi, yaitu: (1) Profesional dalam Mendidik, (2) Profesional dalam Mengajar, (3) Profesional dalam Membimbing, (4) Profesional dalam Melatih, (5) Profesional dalam Menilai, dan (6) Profesional dalam Mengevaluasi, yang masing-masing indikatornya dapat diukur.

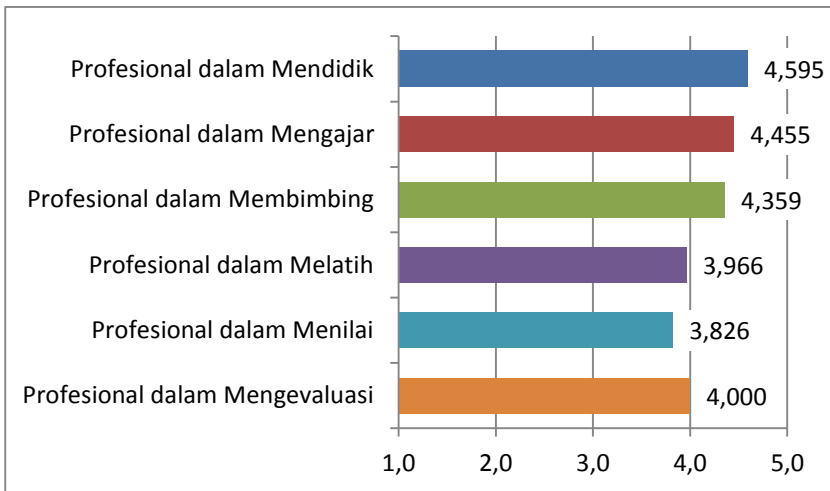
**Tabel 4.2**  
**Capaian Skor Rata-Rata, Persentase, dan Kategori untuk Variabel Profesionalisme Guru ( $X_1$ )**

Dimensi	Rerata	%	Kategori
Profesional dalam Mendidik	4.595	91.9	Sangat Tinggi
Profesional dalam Mengajar	4.455	89.1	Sangat Tinggi
Profesional dalam Membimbing	4.359	87.2	Sangat Tinggi
Profesional dalam Melatih	3.966	79.3	Tinggi
Profesional dalam Menilai	3.826	76.5	Tinggi

Profesional dalam Mengevaluasi	4.000	80.0	Tinggi
<b>Profesionalisme Guru (X<sub>1</sub>)</b>	<b>4,255</b>	<b>85,1</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Pengolahan Data, 2014

Secara keseluruhan terdapat 25 item pernyataan untuk variabel ini. Rekapitulasi capaian rata-rata, persentase dan kategori dari tanggapan 44 Guru dari empat sekolah, dilihat dari masing-masing dimensinya, disajikan pada Tabel 4.2. Dilihat dari rentang skor idealnya, capaian skor rata-rata untuk setiap dimensi pada variabel ini dapat disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 4.1**  
**Grafik Batang Capaian Skor Rata-Rata**  
**Variabel Profesionalisme Guru (X<sub>1</sub>)**

Berdasarkan data dari tabel dan gambar tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan variabel Profesionalisme Guru ( $X_1$ ) ini mendapatkan capaian skor rata-rata sebesar 4,255 (dari rentang interval 1,000 – 5,000) dan persentase capaian sebesar 85,1%. Mengacu pada kriteria skor capaian rata-rata, variabel ini termasuk pada kategori sangat tinggi. Dengan kata lain, pada umumnya guru sudah memiliki profesionalisme yang sangat tinggi, yang dilihat dari profesionalisme guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dimensi Profesional dalam Mendidik dan dimensi Profesional dalam Mengajar merupakan dimensi-dimensi yang paling menonjol dalam variabel Profesionalisme Guru, sedangkan dimensi Profesional dalam Menilai dan dimensi Profesional dalam Mengevaluasi merupakan dimensi-dimensi yang relatif kurang menonjol dalam variabel ini.

b. Pola asuh orangtua

Variabel Pola Asuh Orangtua ( $X_2$ ) merupakan variabel eksogen yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu: (1) Pola Asuh Permisif, (2) Pola Asuh Demokratis, dan (3) Pola Asuh Otoriter, yang masing-masing indikatornya dapat diukur.

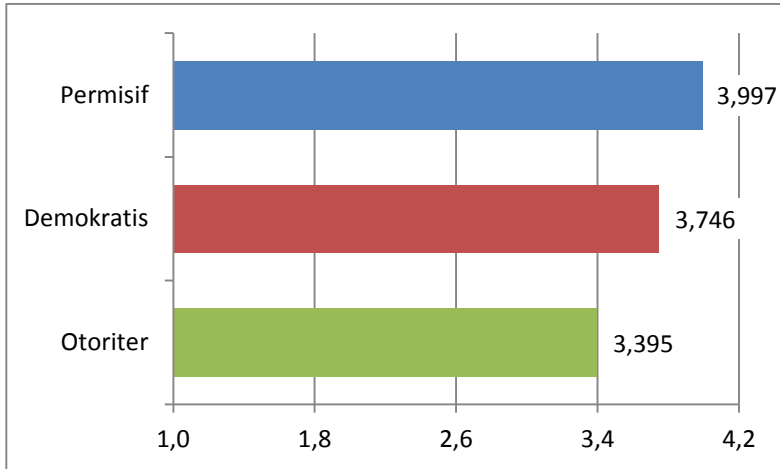
Secara keseluruhan terdapat 25 item pernyataan untuk variabel ini. Rekapitulasi capaian rata-rata, persentase dan kategori dari tanggapan 44 Guru dan 88 Siswa dari empat sekolah, dilihat dari masing-masing dimensinya, disajikan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.3**  
**Capaian Skor Rata-Rata, Persentase, dan Kategori untuk**  
**Variabel Pola Asuh Orangtua ( $X_2$ )**

<b>Dimensi</b>	<b>Rerata</b>	<b>%</b>	<b>Kategori</b>
Pola Asuh Permisif	3,997	79,9	Sangat Tinggi
Pola Asuh Demokratis	3,746	74,9	Tinggi
Pola Asuh Otoriter	3,395	67,9	Tinggi
<b>Pola Asuh Orangtua (<math>X_2</math>)</b>	<b>3,714</b>	<b>74,3</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Pengolahan Data, 2014

Dilihat dari rentang skor idealnya, capaian skor rata-rata untuk setiap dimensi pada variabel ini dapat disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 4.2**  
**Grafik Batang Capaian Skor Rata-Rata**  
**Variabel Pola Asuh Orangtua ( $X_2$ )**

Berdasarkan data dari tabel dan gambar tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan variabel Pola Asuh Orangtua ( $X_2$ ) ini mendapatkan capaian skor rata-rata sebesar 3,714 (dari rentang interval 1,000 – 5,000) dan persentase capaian sebesar 74,3%. Mengacu pada kriteria skor capaian rata-rata, variabel ini termasuk pada kategori tinggi. Dengan kata lain, pada umumnya pola asuh orang tua dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dimensi Pola Asuh Permisif merupakan dimensi yang paling menonjol dalam variabel Pola Asuh Orangtua, diikuti oleh dimensi Pola Asuh Demokratis. Adapun dimensi Pola Asuh Otoriter merupakan dimensi yang relatif kurang menonjol dalam variabel Pola Asuh Orangtua ini.

c. Karakter Siswa

Variabel Karakter Siswa (Y) merupakan variabel endogen yang terdiri atas enam dimensi, yaitu: (1) Kepercayaan (*Trustworthy*), (2) Kejujuran (*Honesty*), (3) Sifat yang Benar (*Truthfulness*), (4) Peduli (*Caring*), (5) Keadilan (*Fairness*), dan (6) Warga Negara yang Baik (*Good Citizen*), yang masing-masing indikatornya dapat diukur.

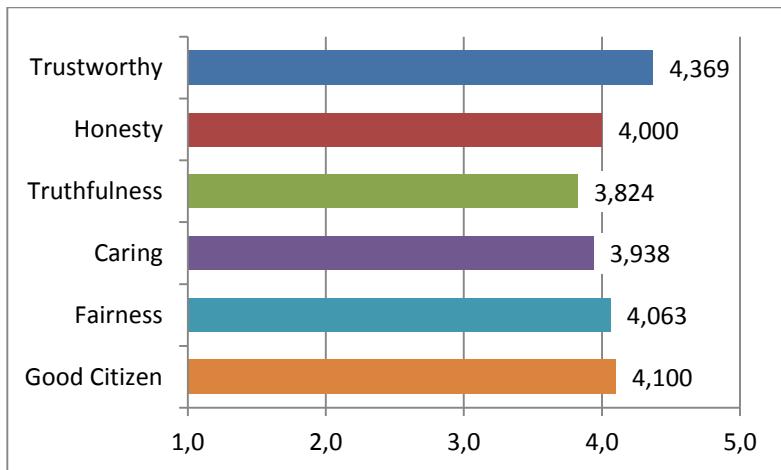
Secara keseluruhan terdapat 25 item pernyataan untuk variabel ini. Rekapitulasi capaian rata-rata, persentase dan kategori dari tanggapan 44 Guru dari empat sekolah, dilihat dari masing-masing dimensinya, disajikan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
**Capaian Skor Rata-Rata, Persentase, dan Kategori untuk**  
**Variabel Karakter Siswa (Y)**

Dimensi	Rerata	%	Kategori
Trustworthy	4,369	87,4	Sangat Tinggi
Honesty	4,000	80,0	Tinggi
Truthfulness	3,824	76,5	Tinggi
Caring	3,938	78,8	Tinggi
Fairness	4,063	81,3	Tinggi
Good Citizen	4,100	82,0	Tinggi
<b>Karakter Siswa (Y)</b>	<b>4,051</b>	<b>81,0</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Pengolahan Data, 2014

Dilihat dari rentang skor idealnya, capaian skor rata-rata untuk setiap dimensi pada variabel ini dapat disajikan pada gambar berikut.





### **Gambar 4.3** **Grafik Batang Capaian Skor Rata-Rata** **Variabel Karakter Siswa (Y)**

Berdasarkan data dari tabel dan gambar tersebut dapat dilihat bahwa secara keseluruhan variabel Karakter Siswa ( $X_2$ ) ini mendapatkan capaian skor rata-rata sebesar 4,051 (dari rentang interval 1,000 – 5,000) dan persentase capaian sebesar 81,0%. Mengacu pada kriteria skor capaian rata-rata, variabel ini termasuk pada kategori tinggi. Dengan kata lain, siswa memiliki karakter tinggi dalam hal kepercayaan (*trustworthy*), kejujuran (*honesty*), sifat yang benar (*truthfulness*), peduli (*caring*), keadilan (*fairness*), dan warga negara yang baik (*good citizen*).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dimensi Kepercayaan (*Trustworthy*) merupakan dimensi yang paling menonjol pada variabel Karakter Siswa, diikuti secara berturut-turut oleh dimensi Warga Negara yang Baik (*Good Citizen*), dimensi Kejujuran (*Honesty*), dan dimensi Keadilan (*Fairness*). Adapun dimensi Peduli (*Caring*) dan dimensi Sifat yang Benar (*Truthfulness*) merupakan dimensi yang relatif kurang menonjol dalam variabel Karakter Siswa ini.

## B. Pengujian Hipotesis

### 1. Pengujian Persyaratan Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan data. Dalam hal ini, beberapa asumsi statistik perlu dipenuhi, yaitu normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Berikut ini disajikan masing-masing perhitungan asumsi statistiknya.

Uji normalitas dalam hal ini dihitung menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil perhitungan normalitas data untuk setiap variabel disajikan sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas untuk Semua Variabel**

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1	0.103	44	<b>0,200</b>	0,942	44	0,028
X2	0.133	44	<b>0,059</b>	0,948	44	0,045
Y	0.117	44	<b>0,152</b>	0,948	44	0,046

\* Keterangan: > 0,05 = signifikan → berdistribusi normal

Untuk melihat adanya gejala multikolinieritas atau tidak, digunakan nilai VIF. Bila nilai VIF untuk masing-

masing variabel lebih dari 10, maka diindikasikan model itu memiliki multikolinieritas. Hasil perhitungan uji multikolinieritas disajikan sebagai berikut.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
X1	0,826	1,211
X2	0,826	1,211

Dependent Variable: Y

Hasil perhitungan uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF  $< 10$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model ini atau model ini tidak memiliki masalah dengan multikolinieritas. Dengan kata lain, data ini memenuhi syarat asumsi untuk analisis regresi dan analisis jalur.

Berdasarkan uji normalitas dan uji multikolinieritas, didapatkan bahwa data berdistribusi normal dan tidak memiliki masalah dengan multikolinieritas (linier). Dengan demikian, syarat-syarat asumsi statistik terpenuhi dan dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis jalur.

## 2. Pengujian Persyaratan Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis jalur, (path analysis) sehingga dapat dilihat pengaruh dari setiap variabel terhadap variabel lainnya. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y$  yang dilihat dari besarnya nilai  $\beta$  dan persentase kontribusinya, (2) pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y$  yang juga dilihat dari besarnya nilai  $\beta$  dan persentase kontribusinya, dan (3) pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  yang dilihat dari besarnya  $R^2$  atau R-Square. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut dapat dirangkum sebagai berikut.

**Tabel 3.7**  
**Ringkasan Pengujian Hipotesis**

Model Hipotesis	B(eta) dan Kontribusi (%)	T	Penolakan/Penerimaan	F	R2
$X_1 \rightarrow Y$	0,402 (25,2%)	3,8908*	Diterima	36,336*	0,639
$X_2 \rightarrow Y$	0,544 (38,7%)	5,2684*	Diterima		

Keterangan: \* = Signifikan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai  $\beta$  dari  $X_1$  ke  $Y$  adalah sebesar 0,402 dan  $X_2$  ke  $Y$  sebesar 0,544. Pengaruh secara keseluruhan ( $X_1$  dan  $X_2$  ke  $Y$ ) adalah sebesar 0,639 atau 63,9%, sehingga kontribusi pengaruh dari masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen adalah sebesar 25,2% dan 38,7% (dihitung dari perkalian nilai  $\beta$  dan nilai  $\rho_{yx}$ ), yaitu  $(\beta_{yx_1})(\rho_{yx_1}) = (0,402)(0,629) = 0,252$  atau 25,2% dan  $(\beta_{yx_2})(\rho_{yx_2}) = (0,544)(0,71) = 0,387$  atau 38,7%, sehingga secara simultan menjadi 63,9%. Persamaan jalur dapat dirumuskan sebagai berikut.

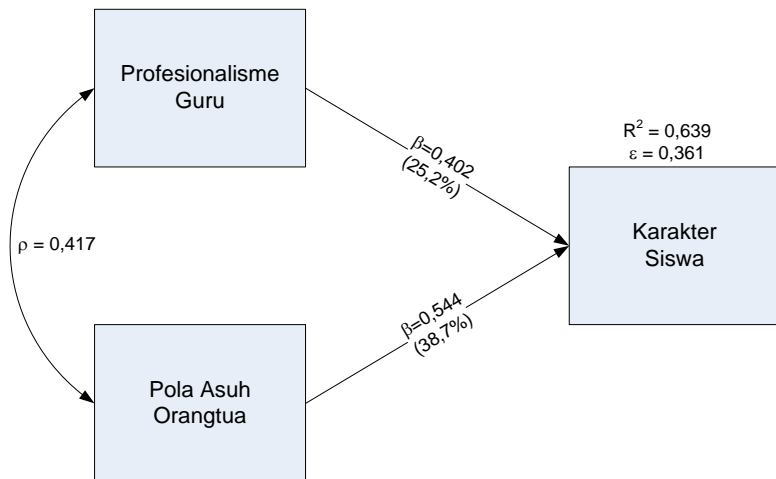
$$Y = 0,402 X_1 + 0,544 X_2,$$

dengan  $R^2 = 0,639$  dan  $\varepsilon = 0,361$

Uji signifikansi dari masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen menunjukkan bahwa nilai  $t$ -hitung (3,8909 dan 5,2684) lebih besar dari  $t$ -tabel (2,0195) yang berarti bahwa hipotesis 1 dan hipotesis 2 **diterima**. Uji signifikansi secara keseluruhan (model jalur) menunjukkan bahwa nilai  $F$ -hitung sebesar 36,336 lebih besar dari  $F$ -tabel sebesar 4,957 yang menunjukkan bahwa hipotesis 3 dapat **diterima**. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa

Profesionalisme Guru dan Pola Asuh Orangtua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Karakter Siswa.

Secara lengkap, diagram jalur untuk pengujian hipotesis ini dapat disajikan sebagai berikut



**Gambar 4.4**  
**Diagram Jalur Lengkap**

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi objektif bahwa model yang diajukan mengindikasikan kesesuaian (fit) dengan data. Berdasarkan hasil uji-t terhadap koefisien jalur empirik, hipotesis pertama dapat diterima karena berdasarkan pengujian koefisien jalur sub-struktur 1, koefisien jalur  $X_1$  ke Y secara statistik bermakna (0,402). Ini berarti profesionalisme guru secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap karakter siswa. Kontribusi pengaruh variabel Profesionalisme Guru ( $X_1$ ) terhadap variabel Karakter Siswa (Y) secara langsung adalah 25,2% dengan nilai  $\beta$  sebesar 0,402.

Guru yang memiliki profesionalisme dalam menjalankan tugas dalam mendidik dan mengajar dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi karakter siswa yang mencakup kepercayaan (*trustworthy*), kejujuran (*honesty*), sifat yang benar (*truthfulness*), peduli (*caring*), keadilan (*fairness*), dan warga negara yang baik (*good citizen*). Dengan profesionalisme guru yang tinggi, siswa dapat semakin memiliki karakter yang baik dan tangguh. Hal ini sejalan dengan pendapat Galbreath, J. bahwa guru yang profesional yang bekerja atas panggilan hati nurani,

dalam melaksanakan tugas pengabdianannya akan merasa senang dalam mencerdakan dan membuat anak didik memilikipribadi dan karakter yang baik.

Beberapa hal yang perlu diamati adalah bahwa profesionalisme guru dalam menilai dan mengevaluasi masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan profesionalisme guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Kaitkan dengan kompetensi profesional guru dalam aspek penilaian dan evaluasi. Profesionalisme guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih perlu terus dipertahankan agar dapat membentuk karakter siswa seperti yang diharapkan.

## 2. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi objektif bahwa model yang diajukan mengindikasikan kesesuaian (fit) dengan data. Berdasarkan hasil uji-t terhadap koefisien jalur empirik, hipotesis kedua juga dapat diterima karena berdasarkan pengujian koefisien jalur sub-struktur 2, koefisien jalur  $X_2$  ke Y secara statistik bermakna (0,544). Ini berarti pola asuh orangtua secara



positif dan signifikan berpengaruh terhadap karakter siswa. Kontribusi pengaruh variabel Pola Asuh Orangtua ( $X_2$ ) terhadap variabel Karakter Siswa (Y) secara langsung adalah 38,7% dengan nilai  $\beta$  sebesar 0,544.

Pola asuh orangtua yang permisif, demokratis, maupun otoriter dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi karakter siswa yang mencakup kepercayaan (*trustworthy*), kejujuran (*honesty*), sifat yang benar (*truthfulness*), peduli (*caring*), keadilan (*fairness*), dan warga negara yang baik (*good citizen*). Dengan pola asuh tertentu, siswa dapat semakin memiliki karakter yang diharapkan. Sebagai contoh, pola asuh permisif dimana orang tua cenderung membolehkan segala perilaku anak, maka anak akan cenderung kurang disiplin, masabodoh dan kurang taat aturan.

Sebaliknya pada pola asuh demokratis dimana orang tua memberi kebebasan dan bimbingan bagi anaknya, orang tua memiliki kontrol terhadap anak disertai perhatian dan kasih sayang, pola ini akan membentuk karakter siswa yang mandiri, caring, emphati, dan berani.. hal ini sejalan dengan pendapat Wahab (1999) bahwa

keluargalah merupakan pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak. Bentuk karakter anak seperti apa adalah hasil dari proses interaksi yang panjang antara orang tua dengan anaknya dalam bentuk pola asuh yang berkesinambungan. Karakter baik ataupun kurang baik adalah salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, disamping tentu saja faktor eksternal turut berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dsb.

Demikian juga pola asuh otoriter, dimana orang tua cenderung menerapkan seperangkat aturan kepada anaknya secara sepihak dan sangat ketat, akan berdampak pada karakter anak yang kurang berani, penakut dan tidak mau mengambil risiko. Hal ini seperti diungkapkan oleh Aprilia Tina L (2014:7) bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekandan penuru. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri,

kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis akan memberikan dampak positif bagi pembentukan dan pengembangan karakter siswa yang bertanggung jawab, jujur, benar, peduli, *emphaty* dan memiliki kesadaran yang tinggi sebagai warganegara yang baik. Sebaliknya pengutan karakter tersebut tidak ditemukan pada pola asuh otoriter maupun permisif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang demokratis dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa dengan baik.

### 3. Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pola Asuh Orangtua terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi objektif bahwa model kedua yang diajukan menunjukkan kesesuaian (*fit*) dengan data. Berdasarkan hasil uji-t terhadap koefisien jalur empirik, hipotesis kedua dan sub-hipotesisnya dapat diterima karena melalui pengujian koefisien jalur secara keseluruhan, koefisien jalur  $X_1$  dan

$X_2$  ke  $Y$  secara statistik bermakna (masing-masing sebesar 0,402 dan 0,544). Ini berarti profesionalisme guru dan pola asuh orangtua secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap karakter siswa. Pengaruh dari kedua variabel tersebut terhadap variabel karakter siswa adalah sebesar 0,639 atau 63,9%. Ini berarti bahwa sebesar 36,1% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain profesionalisme guru dan pola asuh orangtua.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh orangtua (38,7%) terhadap karakter siswa lebih besar dibandingkan dengan kontribusi profesionalisme guru (25,2%). Hal ini dapat dipahami dengan mengacu pada pendapat Wahab (1999) bahwa sebagian besar waktu anak dihabiskan didalam keluarga. Besarnya peluang dan interaksi dalam keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Jika kesempatan yang banyak ini diisi dengan hal-hal yang bermakna dan positif bagi perkembangan anak, maka kecenderungan pengaruhnya menjadi positif pula.

Hubungan antara profesionalisme guru dan pola asuh orang tua adalah sebesar 0,417 yang menunjukkan

hubungan yang erat. Hal ini berarti bahwa harmonisasi dan kesesuaian antara profesionalisme guru dalam mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing siswa di sekolah bersinergi baik dengan pola asuh orangtua yang tepat di rumah dapat saling mempengaruhi., dan akan secara efektif dapat membentuk dan mengembangkan karakter baik siswa.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasannya, maka dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

##### 1. Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Karakter Siswa.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi objektif bahwa model yang diajukan mengindikasikan kesesuaian (fit) dengan data. Berdasarkan hasil uji-t terhadap koefisien jalur empirik, hipotesis pertama dapat diterima karena berdasarkan pengujian koefisien jalur sub-struktur 1, koefisien jalur  $X_1$  ke Y secara statistik bermakna (0,402). Ini berarti profesionalisme guru secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap karakter siswa. Kontribusi pengaruh variabel Profesionalisme Guru ( $X_1$ ) terhadap variabel Karakter Siswa (Y) secara langsung adalah 25,2% dengan nilai  $\beta$  sebesar 0,402.

Guru yang memiliki profesionalisme dalam menjalankan tugas dalam mendidik dan mengajar dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi karakter siswa yang mencakup kepercayaan (*trustworthy*), kejujuran (*honesty*), sifat yang benar (*truthfulness*), peduli (*caring*), keadilan (*fairness*), dan warga negara yang baik (*good citizen*). Dengan profesionalisme guru yang tinggi, siswa dapat semakin memiliki karakter yang baik dan tangguh. Hal ini sejalan dengan pendapat Galbreath, J. bahwa guru yang profesional yang bekerja atas panggilan hati nurani, dalam melaksanakan tugas pengabdianannya akan merasa senang dalam mencerdakan dan membuat anak didik memilikipribadi dan karakter yang baik.

Beberapa hal yang perlu diamati adalah bahwa profesionalisme guru dalam menilai dan mengevaluasi masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan profesionalisme guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Kaitkan dengan kompetensi profesional guru dalam aspek penilaian dan evaluasi. Profesionalisme guru dalam mendidik, mengajar,

membimbing, dan melatih perlu terus dipertahankan agar dapat membentuk karakter siswa seperti yang diharapkan.

2. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Karakter Siswa. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi objektif bahwa model yang diajukan mengindikasikan kesesuaian (fit) dengan data. Berdasarkan hasil uji-t terhadap koefisien jalur empirik, hipotesis kedua juga dapat diterima karena berdasarkan pengujian koefisien jalur sub-struktur 2, koefisien jalur  $X_2$  ke Y secara statistik bermakna (0,544). Ini berarti pola asuh orangtua secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap karakter siswa. Kontribusi pengaruh variabel Pola Asuh Orangtua ( $X_2$ ) terhadap variabel Karakter Siswa (Y) secara langsung adalah 38,7% dengan nilai  $\beta$  sebesar 0,544.

Pola asuh orangtua yang permisif, demokratis, maupun otoriter dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi karakter siswa yang mencakup kepercayaan (*trustworthy*), kejujuran (*honesty*), sifat yang benar (*truthfulness*), peduli (*caring*), keadilan (*fairness*), dan warga negara yang baik (*good citizen*). Dengan pola asuh



tertentu, siswa dapat semakin memiliki karakter yang diharapkan. Sebagai contoh, pola asuh permisif dimana orang tua cenderung membolehkan segala perilaku anak , maka anak akan cenderung kurang disiplin, masabodoh dan kurang taat aturan.

Sebaliknya pada pola asuh demokratis dimana orang tua memberi kebebasan dan bimbingan bagi anaknya, orang tua memiliki kontrol terhadap anak disertai perhatian dan kasih sayang, pola ini akan membentuk karakter siswa yang mandiri, caring, emphati, dan berani.. hal ini sejalan dengan pendapat Wahab (1999) bahwa keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak. Bentuk karakter anak seperti apa adalah hasil dari proses interaksi yang panjang antara orang tua dengan anaknya dalam bentuk pola asuh yang berkesinambungan. Karakter baik ataupun kurang baik adalah salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, disamping tentu saja faktor eksternal turut berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, seperti pengaruh

teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dsb.

Demikian juga pola asuh otoriter, dimana orang tua cenderung menerapkan seperangkat aturan kepada anaknya secara sepihak dan sangat ketat, akan berdampak pada karakter anak yang kurang berani, penakut dan tidak mau mengambil risiko. Hal ini seperti diungkapkan oleh Aprilia Tina L (2014:7) bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekandan penuru. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis akan memberikan dampak positif bagi pembentukan dan pengembangan karakter siswa yang bertanggung jawab, jujur, benar, peduli, empathy dan memiliki kesadaran yang tinggi sebagai warganegara yang baik. Sebaliknya pengutan karakter tersebut tidak ditemukan pada pola asuh otoriter maupun permisif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang demokratis

dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa dengan baik.

3. Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pola Asuh Orangtua terhadap Karakter Siswa. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi objektif bahwa model kedua yang diajukan menunjukkan kesesuaian (*fit*) dengan data. Berdasarkan hasil uji-t terhadap koefisien jalur empirik, hipotesis kedua dan sub-hipotesisnya dapat diterima karena melalui pengujian koefisien jalur secara keseluruhan, koefisien jalur  $X_1$  dan  $X_2$  ke  $Y$  secara statistik bermakna (masing-masing sebesar 0,402 dan 0,544). Ini berarti profesionalisme guru dan pola asuh orangtua secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap karakter siswa. Pengaruh dari kedua variabel tersebut terhadap variabel karakter siswa adalah sebesar 0,639 atau 63,9%. Ini berarti bahwa sebesar 36,1% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain profesionalisme guru dan pola asuh orangtua.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh orangtua (38,7%) terhadap karakter siswa lebih besar dibandingkan dengan kontribusi profesionalisme guru

(25,2%). Hal ini dapat dipahami dengan mengacu pada pendapat Wahab (1999) bahwa sebagian besar waktu anak dihabiskan didalam keluarga. Besarnya peluang dan interaksi dalam keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Jika kesempatan yang banyak ini diisi dengan hal-hal yang bermakna dan positif bagi perkembangan anak, maka kecenderungan pengaruhnya menjadi positif pula.

Hubungan antara profesionalisme guru dan pola asuh orang tua adalah sebesar 0,417 yang menunjukkan hubungan yang erat. Hal ini berarti bahwa harmonisasi dan kesesuaian antara profesionalisme guru dalam mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing siswa di sekolah bersinergi baik dengan pola asuh orangtua yang tepat di rumah dapat saling mempengaruhi., dan akan secara efektif dapat membentuk dan mengembangkan karakter baik siswa.

## **B. Saran-Saran**

Dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian di atas, ada beberapa saran positif yang perlu dikemukakan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh orangtua itu bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Pola asuh Demokratis menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter positif anak. Oleh karena itu kepada orang tua disarankan untuk menerapkan pola asuh yang demokratis dalam keluarga.
2. Profesionalisme dan Kinerja guru berpengaruh pada pembentukan karakter siswa, Oleh karena itu, guru sebagai administrator, pengajar, pembimbing dan bahkan pendidik hendaknya tidak terjebak pada aktivitas formal yang bersifat administrative dengan menyampingkan inti dari tugasnya, yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kegiatan yang lebih real yakni mengelola proses belajar mengajar. Oleh karena itu, jika mutu pembelajaran

merupakan harapan yang ideal, maka guru harus memperhatikan dan menunjukkan profesionalisme dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang secara umum berlangsung di dalam kelas. Unjuk kerja yang baik di dalam kelas diindikasikan dengan kemampuan dan keterampilannya menyampaikan materi secara tepat, menggunakan metode secara efektif, melakukan tanya jawab secara kreatif dan menyenangkan, dan hal-hal lain yang langsung berhubungan dan kegiatan PBM. Pemberian bantuan oleh guru terhadap pemecahan masalah kesulitan belajar siswa adalah hal yang sangat urgen untuk peningkatan mutu pembelajaran.

